

**TRADISI UPACARA SUROAN  
DI DESA TRAJI, PARAKAN, TEMANGGUNG  
TAHUN 1976-2002**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Adab  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh  
Gerlar Sarjana Humaniora Dalam Ilmu Sejarah Dan Peradaban Islam**

Oleh :  
**Nur Hani Hidayati**  
NIM : 98122248

**SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2004**

Dra. Soraya Adnani, M.Si  
Dosen Fakultas Adab  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudari  
Nur Hani Hidayati

Kepada Yth  
Bapak Dekan Fakultas Adab  
IAIN Sunan Kalijaga  
di  
Yogyakarta

*Assalamu'alikum Wr. Wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengadakan perubahan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Nur Hani Hidayati  
NIM : 98122248  
Jurusan : Sejarah Dan Peradaban Islam  
Judul Skripsi : TRADISI UPACARA SUROAN DI DESA TRAJI,  
PARAKAN, TEMAMGGUNG TAHUN 1976-2002

Kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk di pertanggungjawabkan.

Demikian mohon diterima dan kami menghaturkan banyak terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 9 Shafar 1425 H  
29 Maret 2004 M

Pembimbing



Dra. Soraya Adnani, M.Si  
NIP. 150264719



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS ADAB**  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 513949

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

TRADISI UPACARA SUROAN DI DESA TRAJI, PARAKAN, TEMANGGUNG  
TAHUN 1976-2002

Diajukan oleh :

Nama : NUR HANI HIDAYATI  
NIM : 98122248  
Program : Sarjana Strata 1  
Jurusan : SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : Senin tanggal : 12 April 2004 dengan nilai : B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Panitia Ujian Munaqasyah,


Ketua Sidang,

  
Drs. H. Maman A. Malik Sy., MS.  
NIP. 150197351

Sekretaris Sidang,

  
Riswinarno  
NIP. 150294782

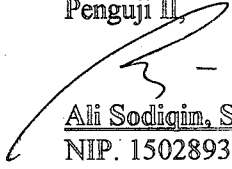
Pembimbing/merangkap Penguji,

  
Dra. Soraya Adnani, M.Si.  
NIP. 150264719

Penguji I,

  
Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.  
NIP. 150177004

Penguji II,

  
Ali Sodikin, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 150289392

Yogyakarta, 4 Mei 2004

Dekan,  
  
Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.  
NIP. 150178235



## MOTTO

Biarkan Saya Menyangkal *Pengetahuan*,  
Supaya Saya Memberikan Tempat Bagi *Iman*

Immanuel Kant, Dalam *A Primer On Postmodernism*  
Terj. Stanley J. Grenz (Yogyakarta,  
Yayasan Andi, 2001), hlm, 124.

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan kepada orang-orang yang tulus meyangiku:*

☞ *Ibundaku Mufidatul Ummah*

*Dalam keheningan dan kebisuan malam air mata dan nuranimu berbicara  
melafalkan doa-doa agar ilmu yang didapat anakmu bermanfaat*

☞ *Ayahidaku Isro'i Masum*

*Perjuanganmu berat dan pengorbananmu besar surgalah balasan yang  
tepat untukmu*

☞ *Adikku M. Lutfi Failasuf*

*Teman masa kecilku hingga akhir hayatku jadilah seorang pemikir yang  
sejati*

☞ *Bajangku Zakariya Al-Anshory*

*Yang membuatku tetap tegar menjalani hidup dan menerima keluh  
Kesah dengan sikap yang sabar dan penuh ketenangan yang  
menentramkan jiwaku dan tak kenal letih menjalankan otakmu untukku  
Smoga Tuhan memberikan balasan yang lebih untukmu*

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan ke Hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya yang telah memberi izin penulisan skripsi ini.
2. Ibu Soraya Adnani, M.Si, selaku pembimbing yang dengan sabar dan teliti telah memberikan bimbingan dan pengarahan hingga skripsi ini selesai.
3. Bapak Drs. Sugeng Sugiyono selaku Penasehat Akademik.
4. Bapak/Ibu Dosen serta karyawan Fakultas Adab yang telah menghantarkan penulis untuk menyelesaikan studi.
5. Bapak Kepala Desa Traji, Parakan, Temanggung beserta stafnya yang telah memberi izin dan membantu dalam penelitian skripsi ini.
6. Segenap panitia dan warga desa Traji yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini.

7. Sahabat baikku, Nani, Maya, Lilik, Syam, Ati, Izzah, keluarga Adari serta sahabat-sahabat lain yang tidak disebutkan satu persatu yang selalu menjadi pendorong semangat dan senantiasa mengingatkan dikala aku bermalas-malas dalam mengerjakan skripsi ini.
8. Ibu Halimah, Lek Mien, Pak Tom, Mbah Uti, Adik Khairul, Nurul, Huda, Una dan Mahalli do'a dan senyummu meyejukkan hati.

Walaupun penulis telah berusaha semaksimal mungkin menyusun skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapatkan ridho dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 9 Shafar 1425 H  
29 Maret 2004 M

Penulis

Nur Hani Hidayati

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Landasan Teori .....	9
F. Metode Penelitian .....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DESA TRAJI .....</b>	<b>16</b>
A. Letak Geografis .....	16
B. Kondisi Masyarakat .....	17
1. Ekonomi .....	17

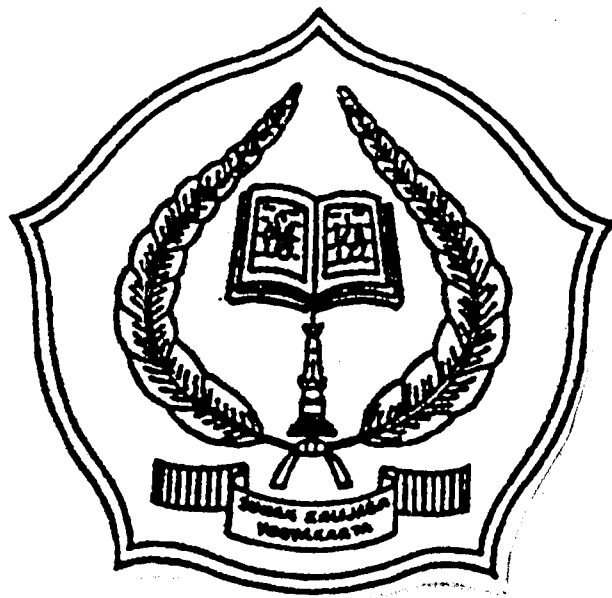


2. Jumlah Penduduk .....	19
3. Pendidikan .....	19
4. Kehidupan Sosial .....	21
5. Bentuk Ritual Dan Kesenian Masyarakat Traji .....	25
C. Kondisi Keagamaan .....	27
1. Agama .....	27
2. Sikap Masyarakat Traji Antar Umat Beragama .....	31
<b>BAB III TRADISI UPACARA SUROAN .....</b>	<b>33</b>
A. Sejarah Keberadaan Upacara Suroan .....	33
B. Perkembangan Tradisi Upacara Suroan Tahun 1976-2002 .....	37
C. Proses Pelaksanaan Tradisi Upacara Suroan .....	42
1. Gambaran Upacara Suroan.....	42
1.1 Persiapan Dan Perlengkapan Upacara Suroan.....	43
1.2 Prosesi Upacara Suroan Selengkapnya.....	49
2. Fungsi Tradisi Upacara Suroan Bagi Masyarakat Traji.....	55
<b>BAB IV NILAI-NILAI YANG ADA DALAM UPACARA SUROAN .....</b>	<b>57</b>
A. Nilai-Nilai Dalam Upacara Suroan.....	57
1. Nilai-Nilai Keagamaan/Religius Yang Terkandung Dalam Upacara Suroan .....	58
2. Nilai-Nilai Sosial Budaya Yang Terkandung Dalam Upacara Suroan .....	62

B. Perkembangan Nilai-Nilai Keislaman Dalam Tradisi Upacara	
Suroan .....	65
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai-Nilai	
Keislaman Dalam Upacara Suroan .....	70
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran-Saran .....	78

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Religi<sup>1</sup> dan ritual budaya merupakan suatu unsur dalam kehidupan masyarakat yang telah banyak menarik perhatian para pengarang etnografi.<sup>2</sup> Unsur-unsur tersebut merupakan suatu topik yang paling banyak dideskripsi dalam kepustakaan etnografi, terutama dalam abad ke-19. Oleh karenanya, banyak ahli dari berbagai bidang ilmu pengetahuan telah mengadakan berbagai macam pemikiran mengenai masalah asas dan asal mula religi, dalam waktu yang sama pada periode pertama dalam dasawarsa abad ke-19 dan permulaan abad ke-20. Dalam pemikiran mereka ada pandangan yang menganggap bahwa kebudayaan dan masyarakat yang di deskripsikan dalam etnografi itu adalah kebudayaan masyarakat yang masih sederhana dan primitif. Dengan demikian analisis terhadap religi dan upacara tradisional dalam kebudayaan masyarakat seperti itu dianggap sebagai usaha untuk

---

<sup>1</sup> Menurut J. Van Baal, sebagaimana yang dikutip oleh Noerid Hlmoei Radam, religi adalah suatu sistem simbol yang dengan sarana tersebut manusia berkomunikasi dengan jagad raya. Sistem simbol itu adalah sesuatu yang serupa dengan model-model yang menjembatani berbagai kebutuhan yang saling bertentangan untuk menyatakan diri dengan penguasaan diri. Bila tujuan (yakni obyek yang dikomunikasikan itu) meyerupai sesuatu yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata lisan, maka simbol-simbol itu berfungsi sebagai perisai yang melindungi (menghalangi) seorang dari kecenderungannya yang amat sangat untuk memperagakannya secara langsung. Noerid Hlmoei Radam, *Religi Orang Bukti*, (Yogyakarta : Semesta, 2001), hlm. 3.

<sup>2</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, etnografi adalah ilmu tentang pelukisan kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup tersebar di muka bumi. Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 271.

mencari asas-asas religi kuno, di samping untuk memecahkan masalah asal mula religi.<sup>3</sup>

Upacara merupakan pusat dari sistem religi dan kepercayaan di dunia.<sup>4</sup> Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, maka upacara yang bersifat religi merupakan hal yang paling sulit berubah. Hal ini disebabkan upacara religi itu menyangkut kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat. Adanya upacara keagamaan atau ritus merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Ritus pada hakekatnya merupakan upacara keagamaan yang paling umum terjadi di dunia dan juga melembagakan kesatuan mistis dan sosial bagi yang ikut hadir didalamnya.<sup>5</sup> Dengan melakukan upacara keagamaan diharapkan manusia dapat berhubungan dengan leluhurnya. Hal ini dikarenakan para leluhur diyakini masyarakat akan memberi berkah pada manusia di dunia. Dengan adanya keyakinan itulah, maka upacara tradisional yang di dalamnya mengandung unsur keagamaan masih diadakan oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Upacara tradisional yang mengandung unsur keagamaan pada hakekatnya adalah tingkah laku resmi yang dibakukan untuk peristiwa-peristiwa yang ditujukan pada kegiatan teknis sehari-hari. Meski demikian, upacara tradisional tersebut mempunyai kaitan dengan kepercayaan akan

---

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 11-12.

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), Hlm.68.

<sup>5</sup> Clifford Geertz, *Santri, Abangan, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm.13.

adanya kekuatan di luar kemampuan manusia.<sup>6</sup> Dalam upacara tradisional tersebut biasanya ada serangkaian kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat. Adapun kegiatan sosial tersebut dilaksanakan dalam upaya untuk mencapai keselamatan bersama. Oleh karena masyarakat dilibatkan, maka kerjasama antar warga masyarakat sangat dibutuhkan.

Dalam perkembangan masyarakat Indonesia yang semakin modern ini, upacara tradisional<sup>7</sup> sebagai warisan budaya leluhur boleh dikatakan masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Kita menyadari upacara tradisional yang di dalamnya mengandung norma-norma atau aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat sampai sekarang masih dipatuhi. Seringkali di dalam upacara ini mengandung unsur-unsur pendidikan. Mengingat pentingnya unsur-unsur pendidikan yang ada di dalam upacara maka perlu ditanamkan sejak dini. Dengan demikian nilai-nilai budaya yang telah ditanamkan tersebut semakin melembaga dalam kehidupan bermasyarakat, di samping juga dapat memperkokoh kepribadian masyarakat setempat. Dengan adanya alasan itulah maka suatu upacara perlu dilestarikan.<sup>8</sup>

Berbagai macam upacara yang terdapat di dalam masyarakat, pada umumnya merupakan pencerminan dari suatu perencanaan, tindakan dan perbuatan yang telah diatur oleh budaya setempat. Budaya tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Meski demikian,

---

<sup>6</sup> Soepanto, *Upacara Tradisi Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1991), hlm. 5.

<sup>7</sup> Upacara tradisional adalah suatu peringatan atau perayaan yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun.

<sup>8</sup> Mortipto, *Upacara Tradisional Mohon Hujan Desa Kepuharjo Cangkringan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1998), hlm. 1.

sesuai dengan tuntutan zaman, seringkali berbagai macam upacara tersebut mengalami perubahan-perubahan.<sup>9</sup>

Penyelenggaraan upacara tradisional sangat penting bagi pembinaan sosial-budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan oleh salah satu fungsi dari upacara tradisional adalah sebagai penguat nilai-nilai budaya yang telah ada. Norma-norma dan nilai budaya secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, upacara itu dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat di lingkungannya, dan dapat pula dijadikan sebagai pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya.<sup>10</sup>

Perkembangan sebuah kebudayaan bisa saja terjadi, meski tidak harus merubah nilai-nilai budaya yang ada. Adapun yang dimaksud dengan nilai budaya yang tidak harus dirubah antara lain adalah tradisi yang masih mempunyai nilai bagi masyarakat setempat. Adanya perubahan-perubahan di dalam budaya masyarakat disebabkan oleh munculnya nilai-nilai baru yang mempengaruhinya. Pengaruh itu bisa berdampak positif dalam artian, apabila perubahan budaya tersebut di dalamnya terdapat pengetahuan yang dapat mendidik masyarakat. Meski demikian, perubahan tersebut bisa saja berdampak negatif dalam artian, akan menggeser keaslian nilai budaya yang

---

<sup>9</sup> Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Upacara Tradisional*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hlm 9.

<sup>10</sup> Wahjudi Pantja Sunjata, *Kupatan Jalasutera Tradisi, Makna, dan Simboliknya*, (Yogyakarta : Depdikbud, 1997), hlm. 2.

lama-kelamaan akan mengakibatkan hilangnya budaya yang selama ini diakui bersama.

Dalam keyakinan atau kepercayaan masyarakat Jawa bahwa leluhur (nenek moyang) akan memberikan keselamatan. Di samping itu juga dianggap sebagai pelindung masyarakat. Oleh karena adanya anggapan seperti itulah, maka para leluhur dimulyakan atau diagung-agungkan dan bahkan merupakan sebagai panutan bagi anak cucunya. Dengan adanya kekuatan yang dimiliki oleh para leluhur itulah, maka warga masyarakat ingin selalu mengadakan kontak atau pendekatan dengan para leluhurnya. Hal ini dikarenakan para leluhur sering memberikan petunjuk melalui kekuatan ghaib, yang sulit diterangkan oleh pikiran manusia secara rasional. Seperti pendapat Lang yang dikutip oleh Koentjaraningrat,<sup>11</sup> bahwa dalam jiwa manusia ada suatu kemampuan ghaib yang dapat bekerja lebih kuat dengan makin lemahnya aktifitas pikiran manusia yang rasional. Karena itulah, gejala-gejala gaib itu bisa bekerja lebih kuat pada orang-orang bersahaja yang kurang aktif hidup dengan pikirannya. Dengan adanya keyakinan tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat masih percaya akan adanya kekuatan ghaib yang dianggap mempunyai posisi yang paling tinggi dibandingkan dengan yang lain. Oleh karena posisinya yang begitu penting itulah maka manusia selalu berusaha untuk mengadakan kontak lebih lanjut dengan kekuatan gaib tersebut. Ada beberapa cara yang dilakukan manusia dalam

---

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1980), hlm. 59.



upaya untuk mendekatkan diri kepada kekuatan gaib tersebut. Adapun salah satu caranya adalah dengan melakukan upacara Suroan.

Upacara Suroan yang dilaksanakan di desa Traji pada tanggal 1 Suro dalam rangka menyambut tahun baru Islam adalah tergolong perayaan yang unik, artinya berbeda dengan perayaan Suroan yang terdapat di daerah lain. Perayaan Suroan di tempat lain pada umumnya dirayakan atau dimeriahkan dengan mengadakan pengajian, tahlilan (do'a bersama) dan berbagai macam hiburan. Namun dalam perayaan upacara Suroan di desa Traji tidak hanya dengan mengadakan pengajian dan tahlilan, tetapi juga terdapat berbagai macam ritual seperti do'a bersama di Sendang Si Dukun dan adanya arak-arakan *mantenan* yang dilakukan oleh kepala desa beserta istri dengan mengenakan busana pengantin Jawa komplit sebagaimana layaknya pengantin pada umumnya, di saat upacara berlangsung. Hal ini dilakukan karena adanya maksud dan tujuan masing-masing, dan untuk lebih jelasnya mengenai perayaan upacara Suroan di desa Traji akan menjadi kajian penulis pada pembahasan skripsi ini.

#### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Pembahasan dalam studi ini difokuskan pada makna yang diperoleh dalam memperingati Suroan dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pengambilan tahun dalam penelitian ini diawali tahun 1976 yang disesuaikan dengan adanya pencetus tradisi upacara temantenan sebagai simbol memperingati 1 Suro dan penelitian diakhiri pada tahun 2002.

Adapun rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perkembangan pelaksanaan upacara Suroan dari tahun 1976 sampai dengan 2002.
2. Apa fungsi upacara Suroan bagi masyarakat Traji?
3. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam upacara Suroan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendapat keterangan yang jelas tentang proses perkembangan pelaksanaan upacara Suroan dari tahun 1976 sampai dengan 2002.
2. Untuk mengetahui fungsi upacara Suroan bagi masyarakat Traji.
3. Mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Suroan.

Selanjutnya, kegunaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk memahami tradisi upacara Suroan.
2. Memberikan pengetahuan pemahaman pada masyarakat tentang upacara Suroan.
3. Memperluas khasanah kebudayaan yang ada di Indonesia yang berasal dari kebudayaan lokal.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Kepustakaan merupakan gagasan dari redefansi setiap penulisan, maka penulisan ini tidak lepas dari hal tersebut. Dalam kajian pustaka ini, penulis

mengajukan buku serta skripsi-skripsi yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Buku karya H. M. Darori Amin, dengan judul "Islam dan Kebudayaan Jawa",<sup>12</sup> dengan memaparkan tentang hubungan antara budaya Jawa Dan Islam dalam aspek kepercayaan dan ritual, di samping itu juga mempertegas nilai-nilai Islam dalam lapisan inti kebudayaan Jawa.

Skripsinya Yuli Astuti yang berjudul "Tradisi Upacara Labuhan Di Gunung Merapi Pada Masa Sri Sultan Hamengkubuwono IX",<sup>13</sup> Kajian dalam skripsi ini difokuskan pada sejarah dan perkembangannya yang telah memberi warna dalam kehidupan masyarakat desa Umbulharjo.

Kemudian, dalam skripsinya Aflakhah yang berjudul "Tradisi Upacara Suran di Desa Banyuraden"<sup>14</sup>. Kajian dalam skripsi ini difokuskan pada pembahasan tentang penghormatan kepada arwah leluhur yang bernama Ki Demang Cakradikrama, yaitu dengan cara ziarah kubur pada bulan Suro di makam Ki Demang Cakradikrama

Selanjutnya, skripsi Nur Khayati yang berjudul "Persepsi Masyarakat Jatinom Terhadap Upacara Yaqowiyu (Studi Kasus Empat Penduduk Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten)".<sup>15</sup> Kajian dalam skripsi ini difokuskan pada makna upacara Yaqowiyu pada masyarakat Jatinom, selain

---

<sup>12</sup> Darori M. Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta : Gama Media, 2000).

<sup>13</sup> Yuli Astuti, *Tradisi Upacara Labuhan Di Gunung Merapi Pada Masa Sri Sultan Hamengkubuwono IX*, (Yogyakarta : Fakultas Adab, 2001).

<sup>14</sup> Aflakhah, *Tradisi Upacara Suran di Desa Banyuraden*, (Yogyakarta : Fakultas Adab, 2002).

<sup>15</sup> Nur Khayati, *Persepsi Masyarakat Jatinom Terhadap Upacara Yaqowiyu (Studi Kasus Empat Penduduk Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten)*, (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, 2001).

itu juga untuk mengetahui segi positif dan negatif mempelajari kebudayaan masyarakatnya.

Adapun letak perbedaan pembahasan tinjauan pustaka dengan penelitian ini adalah: penelitian ini lebih menitik beratkan kepada makna tradisi upacara di desa Traji dan pengaruhnya terhadap masyarakat setempat ditinjau dari beberapa aspek kehidupan antara lain: sosial, ekonomi, agama, dan budaya.

#### E. Landasan Teori

Tradisi upacara mengadung arti serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat istiadat atau agama.<sup>16</sup> Serangkaian tindakan yang ada dalam tradisi upacara tersebut diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya seperti adat istiadat, sistem masyarakat, sistem kepercayaan, dan sebagainya.<sup>17</sup> Dalam kajian ini, tradisi yang dimaksud adalah Suroan. "Suroan" berasal dari kata "Suro" dan akhiran "an", kemudian kata "Suro" berasal dari bahasa Jawa yang berarti bulan pertama kalender Saka ciptaan Sultan Agung Hanyokrokusumo yang permulaanya ditandai dengan 1 Suro bertepatan dengan 1 Muharram.<sup>18</sup> Jadi, yang dimaksud dengan tradisi upacara Suroan dalam kajian ini adalah upacara untuk memperingati

---

<sup>16</sup> Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), hlm. 994.

<sup>17</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jilid XIV, (Jakarta : PT Adi Pustaka, 1991), hlm. 414.

<sup>18</sup> *Ibid*, jilid XV, hlm. 446.

tahun baru menurut penanggalan Jawa yang diperingati setahun sekali pada malam 1 Suro sampai dua hari berturut-turut setelahnya.

Dalam skripsi ini yang menjadi obyek kajiannya adalah pelaksanaan upacara Suroan yang dilakukan oleh masyarakat Traji. Upacara Suroan ini bagi masyarakat Traji sampai saat ini masih diakui keberadaannya. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya upacara Suroan yang diadakan setiap tahunnya. Oleh karena itu, dapatlah menjadi bukti bahwa upacara masih mempunyai fungsi bagi masyarakat. Untuk dapat memberikan gambaran yang sesuai dengan penelitian ini, maka dalam kajian ini diperlukan pendekatan antropologi

Teori antropologi yang akan dipakai untuk mendasari penelitian upacara Suroan adalah teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski (1884-1942).<sup>19</sup> Yang dimaksud "fungsi" di sini adalah "*pemenuhan kebutuhan*". Kebutuhan, menurut Malinowski, adalah; sistem kondisi-kondisi dalam organisme manusia di dalam perangkat kebudayaan dan hubungan dengan alam sekitar yang cukup dan diperlukan bagi kelangsungan hidup golongan. Adapun inti dari teori fungsionalisme adalah; bahwa, segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (*pemenuhan kebutuhan*).<sup>20</sup> Dapat diduga bahwa jika kebutuhan

---

<sup>19</sup> .C.H.M. Palm , *Sejarah Antropologi Budaya*, (Bandung : Penerbit Jemmars, 1980), hlm. 59-65.

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta : Universitas Indonesia,1980), hlm. 171.

sistem fungsional itu tidak dipenuhi maka sistem itu akan mengalami disintegrasi dan "mati"<sup>21</sup>

Menurut Bronislaw Malinowski, sebagaimana yang dikutip oleh Djuretna A. Imam Muhni,<sup>22</sup> dapat disebutkan bahwa kebutuhan itu ada dua macam, yaitu; *pertama*, kebutuhan dasar. *Kedua*, kebutuhan yang timbul kemudian, yaitu yang timbul di dalam proses kebudayaan itu sendiri. Kebutuhan yang timbul kemudian ini di bagi dua, *satu* kebutuhan ada yang instrumental, yaitu seperti ekonomi dan politik. *Dua*, kebutuhan yang integratif, yaitu magi dan religi, yang mempunyai ciri menyatukan atau mengikat suatu masyarakat. Kebudayaan selalu tertuju pada kebutuhan ini. Analisis fungsional tentang kebudayaan adalah analisis yang menerangkan bentuk-bentuk kebudayaan tersebut dari sudut kebutuhan.<sup>23</sup>

Upacara Suroan merupakan salah satu bentuk kebutuhan masyarakat Traji yang di dalamnya terkandung nilai sosial-budaya dan keagamaan. Nilai sosial-budaya dalam upacara Suroan berfungsi sebagai sarana komunikasi, silaturahmi antar sesama warga Traji dan untuk melestarikan budaya leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara nilai keagamaan dalam upacara Suroan berfungsi sebagai sarana untuk mendakwahkan ajaran Islam. Perkembangan upacara Suroan bagi masyarakat, secara langsung telah dipengaruhi oleh sistem pemerintahan desa yang ada di sana. Oleh karenanya, tradisi upacara Suroan sebagai suatu struktur dalam masyarakat berusaha

---

<sup>21</sup> David Kaplan, Albert A. Manners, *The Theory Of Culture*, Alih Bahasa, Landing Simatupang, *Teori Budaya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 78.

<sup>22</sup> Djuretna A. Imam Muhni, *Filsafat Kebudayaan*, (Diktat Yang Disampaikan Pada Mata Kuliah Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, 2002), hlm. 7.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 7-8.

untuk mensejajarkan dan memajukan kebudayaan tradisional dengan kondisi masa kini.

## F. Metode Penelitian

Suatu karya ilmiah pada umumnya merupakan hasil suatu penelitian yang bertujuan untuk menemukan dan menyajikan fakta. Adapun metode yang digunakan adalah metode antropologi budaya, yaitu merupakan proses mengumpulkan dan mencatat bahan-bahan guna mengetahui keadaan masyarakat yang bersangkutan dalam keadaan sekarang tanpa melupakan masa lampau.<sup>24</sup>

Adapun dalam penelitian ini ditempuh empat kegiatan pokok,<sup>25</sup> adalah sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan Data

Pada tahap awal dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data yang ada relevansinya dengan upacara Suroan. Untuk itu, pada tahap ini dilakukan cara-cara sebagai berikut :

#### a. *Observasi* (pengamatan)

Metode observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai tradisi upacara Suroan. Di samping itu, metode observasi juga digunakan sebagai langkah awal yang baik untuk menjalin interaksi sosial dengan tokoh masyarakat dan siapa saja yang terlibat dalam penelitian ini.

---

<sup>24</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, cet I, (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1979), hlm. 3.

<sup>25</sup> Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hlm. 229.

b. *Interview* (wawancara)

Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak, termasuk kepada perintis tradisi upacara Suroan yang masih hidup (seperti : tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat) serta berbagai elemen masyarakat yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

c. *Dokumenter* (telaah pustaka)

Untuk memperoleh dan mengumpulkan data tertulis baik yang bersifat teoritik maupun faktual yang diambil dari buku, naskah dan catatan yang ada hubungannya dengan tradisi upacara Suroan.

## **2. Analisis Data**

Setelah seluruh data terhimpun, maka data itu dianalisis dengan cara memeriksa kembali data secara cermat atau disebut juga teknik editing.

## **3. Interpretasi Data**

Interpretasi yaitu menafsirkan data yang telah teruji kebenarannya berdasarkan konsep dan teori yang sesuai dengan fakta-fakta yang ada.

## **4. Pengambilan Kesimpulan**

Merupakan tahap akhir dari penelitian yaitu menyusun data yang telah ada untuk merumuskan kesimpulan tentang upacara Suroan di desa Traji, yang kemudian menjadi bentuk yang sistematis.

## **G. Sistematika pembahasan**



## G. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan ini terdiri dari lima pembahasan sebagai berikut:

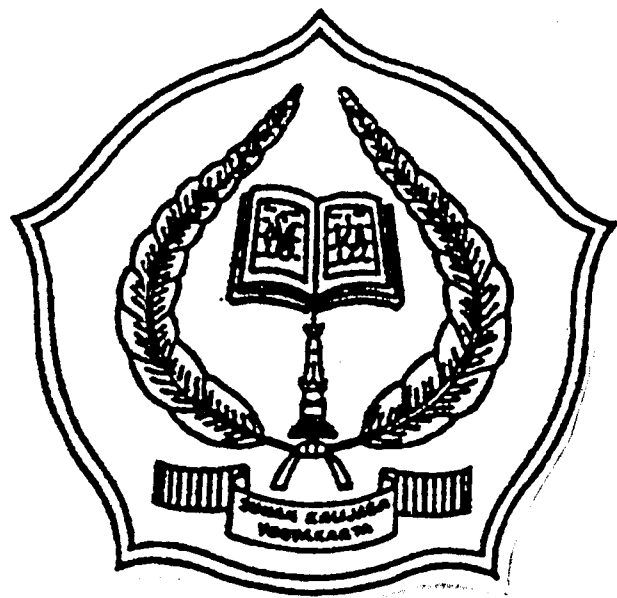
*Bab pertama*, adalah pendahuluan yaitu terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, membahas tentang kondisi umum wilayah desa Traji yang meliputi : *pertama*, letak geografis, *kedua*, kondisi masyarakat, yang meliputi : ekonomi, jumlah penduduk, pendidikan, kehidupan sosial, dan bentuk ritual dan kesenian masyarakat Traji. *Ketiga*, kondisi keagamaan, yang meliputi, agama dan sikap masyarakat Traji antar umat beragama. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang masyarakat dan lingkungannya yang menjadi latar belakang upacara Suroan.

*Bab ketiga*, menguraikan sejarah keberadaan tradisi upacara Suroan, perkembangan tradisi upacara Suroan tahun 1976-2002. dan proses pelaksanaan tradisi upacara Suroan, yang meliputi : gambaran upacara Suroan, persiapan dan perlengkapan upacara Suroan, prosesi upacara Suroan selengkapnyanya, dan fungsi tradisi upacara Suroan bagi masyarakat Traji. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai gambaran dalam upacara Suroan yang terdiri dari seting ruang dan waktu, personil, perlengkapan, dan jalannya upacara.

*Bab keempat* menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Suroan, yang meliputi : nilai keagamaan/religius yang terkandung dalam upacara Suroan dan nilai sosial-budaya yang terkandung dalam upacara Suroan. Selanjutnya, perkembangan nilai-nilai ke-Islaman dalam upacara Suroan. Kemudian, faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai-nilai ke-Islaman dalam upacara Suroan. Dengan semakin berkembangnya tradisi upacara Suroan hingga kini, telah membawa dampak adanya perkembangan kebudayaan Islam yang masih kejawen. Dengan menjelaskan adanya perkembangan tradisi Suroan ini akan diketahui adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut yang akan dipaparkan dalam bab ini.

*Bab lima* adalah penutup yang berisi kesimpulan dari hasil pembahasan secara keseluruhan dan disertai dengan saran-saran.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan mengenai keberadaan tradisi upacara Suroan di desa Traji, kecamatan Parakan, kabupaten Temanggung, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Upacara Suroan yang dilakukan di desa Traji pada tanggal 1 Suro merupakan salah satu bentuk budaya lokal yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Oleh karena itu, budaya-budaya seperti ini perlu dilestarikan keberadaannya, karena bagaimanapun dengan melestrikan budaya, kita dan generasi seterusnya akan dapat mengetahui peradaban nenek moyangnya. Jadi, upacara Suroan adalah merupakan warisan budaya leluhur yang diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi dan memiliki maksud atau tujuan tersendiri. Adapun maksud atau tujuan dilakukan perayaan upacara Suroan setiap tahun sekali adalah agar air yang berada di Sendang Si Dukun terus mengalir. Dengan selalu mengalirnya air yang berasal dari Sendang Si Dukun tersebut berarti masyarakat Traji akan mendapatkan berkah. Oleh karena itu, eksisnya upacara Suroan hingga kini tidak lepas dari partisipasi dan apresiasi masyarakat terhadap perayaan upacara Suroan. Bentuk apresiasi masyarakat terhadap perayaan upacara Suroan tersebut nampak dalam pelaksanaannya yang mengalami perkembangan-perkembangan dari masa kemasa. Perkembangan pelaksanaan upacara Suroan berawal sekitar pada

tahun 1976 dari adanya inisiatif dari warga untuk memanggil dalang yang lebih berkualitas dan populer. Karena sebelum tahun 1976 pertunjukan wayang kulit hanya pertunjukan biasa-biasa saja, artinya pendalang waktu itu tidak begitu terkenal yang berasal dari tetangga desa Traji. Begitu pula halnya ritual "*temantenan*" yang dilakukan oleh bapak kepala desa beserta istri sekitar tahun 1980-an hingga kini mengenakan busana pengantin Jawa komplit, karena sebelum tahun 1980-an kepala desa beserta istri tidak mengenakan busana pengantin Jawa komplit yaitu hanya mengenakan *batik truntum* dan kalung bunga. Di samping perkembangan upacara Suroan terlihat dalam pertunjukan wayang kulit dan "*temantenan*", juga setelah tahun 1976 terdapat adanya berbagai macam bentuk hiburan seperti pertunjukan kuda lumping, pasar malam dan berbagai macam perlombaan. Peningkatan-peningkatan di dalam pelaksanaan upacara ini tidak lepas dari partisipasi dan apresiasi masyarakat Traji terhadap upacara Suroan tersebut.

2. Fungsi upacara Suroan bagi masyarakat Traji yaitu *pertama*, sebagai manifestasi rasa syukur masyarakat Traji kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya terhadap masyarakat Traji, karena dengan rahmat dan karunia-Nya air yang berada di Sendang Si Dukun tidak pernah kering sehingga dengan air tersebut masyarakat Traji dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari seperti memasak dan mandi. Sementara pada bulan Syuro setelah dilakukan berbagai ritual pada Sendang Si Dukun, air tersebut dipercaya berkhasiat, dengan meminum air

tersebut dapat menjadikan cepat ketemu jodoh, awet muda, dan gampang rizki. *Kedua*, upacara Suroan dapat menghibur masyarakat Traji dengan adanya berbagai macam hiburan seperti : pertunjukan wayang kulit semalam suntuk, arak-arakan temanten, pasar malam, dan berbagai macam perlombaan, diantaranya : sepak bola, lari karung dan lain-lain. *Ketiga*, dengan merayakan upacara Suroan masyarakat dapat berkumpul dan berkomunikasi terhadap warga dari seluruh lapisan masyarakat. Dengan begitu maka, akan makin mempererat rasa kekeluargaan di antara warga dan memperkuat kepercayaan masyarakat Traji akan arti pentingnya pelestarian upacara Suroan tersebut.

3. Segala aktifitas manusia dari peristiwa-peristiwa yang terkecil, seperti makan dan minum, sampai kepada peristiwa yang terpenting dalam kehidupannya, seperti perkawinan, terkandung adanya nilai-nilai. Begitu pula halnya masyarakat Traji dalam melaksanakan perayaan upacara Suroan di dalamnya terkandung adanya nilai-nilai. Nilai-nilai yang ada dalam upacara Suroan dapat diklasifikasikan menjadi tiga. *Pertama*, terdapat adanya nilai keagamaan/religius dalam upacara Suroan. Nilai keagamaan/religius ini nampak dalam rangkaian-rangkaian seremonial perayaan upacara Suroan yaitu dengan diadakan pengajian, tahlilan dan do'a bersama di Sendang Si Dukun. Adapun isi do'a yang dipanjatkan tersebut adalah berupa permohonan kepada Allah SWT, wujud rasa syukur, serta permohonan ampunan kepada-Nya. *Kedua*, terkandung adanya nilai sosial di dalam upacara Suroan. Pengungkapan nilai sosial

terlihat dengan adanya partisipasi masyarakat Traji terhadap upacara Suroan, seperti gotong-royong dalam mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam perayaan upacara Suroan tersebut. Hal ini dikarenakan pelaksanaan upacara Suroan bukanlah untuk kepentingan personal, melainkan diperuntukkan bagi kepentingan orang banyak. *Ketiga*, terdapat adanya nilai budaya dalam upacara Suroan. Nilai budaya dalam upacara Suroan tercermin pada penghayatan, pengamalan, serta penghargaan masyarakat Traji dalam menjaga kelestarian budaya peninggalan leluhur, dalam hal ini adalah upacara Suroan.

#### **B. Saran-saran**

1. Setiap masyarakat pasti memiliki ciri khas tradisi yang melembaga dalam ritualitas kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri tersebut telah menjadi identitas kultural yang hendaknya harus dihormati sebagai wujud pergulatan rasionalitas bagi para pendukungnya. Oleh karena itu, tradisi yang berkembang dalam masyarakat Islam di Traji, hendaknya jangan dipahami sekedar ritualitas belaka, melainkan memiliki dimensi spiritualitas yang mendalam yang harus diteliti, digali dan diungkapkan.
2. Kepada masyarakat Traji khususnya yang menganut agama Islam haruslah berhati-hati dalam melaksanakan tradisi upacara Suroan. Bentuk kehati-hatian tersebut bisa dilakukan dengan meluruskan niat yang semata-mata ditujukan hanya kepada Allah. Hal ini dikarenakan niat merupakan modal yang sangat penting dalam melakukan suatu perbuatan.

3. Untuk menghindari adanya kesalah pahaman tentang tradisi upacara Suroan yang masih dianggap syirik oleh sebagian masyarakat, maka perlu bagi pemerintah desa Traji khususnya untuk menerbitkan buku yang menjelaskan tentang ritual tersebut, terutama dari segi agama Islam.
4. Kepada Departemen Pariwisata kabupaten Temanggung hendaknya lebih memperhatikan tradisi upacara Suroan, sehingga dapat digunakan sebagai aset budaya kabupaten Temanggung
5. Hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan dimasa mendatang ada penelitian yang berusaha menggali nilai-nilai yang belum terungkap dalam karya ini.





## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung , *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Aflakhah, *Tradisi Upacara Suran di Desa Banyuraden*, Yogyakarta : Fakultas Adab, 2002.
- Amin, Darori M., *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta : Gama Media, 2000.
- Anasom, *Sejarah Masuknya Islam Di Jawa*, Dalam Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta : Gama Media, 2000.
- Astuti, Yuli, *Tradisi Upacara Labuhan Di Gunung Merapi Pada Masa Sri Sultan Hamengkubuwono IX*, Yogyakarta : Fakultas Adab, 2001.
- Bertens, K., *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta : Kanisius, 2002.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa, *Upacara Tradisional*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1993.
- Budiwanti, Erni, *Islam Sasak, Wetu Telu Versus Waktu Lima*, Yogyakarta : LKiS, 2000.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid XIV, Jakarta : PT Adi Pustaka, 1991.
- Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1981.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, cet I, Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1979.
- Hanafi, Hasan, *Dari Akidah Ke Revolusi Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, Jakarta : Paramadina, 2003.
- Huki, Wila, *Pengantar Sosiologi*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982,
- Kaplan, David, Albert A. Manners, *The Theory Of Culture*, Alih Bahasa, Landing Simatupang, *Teori Budaya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.

- Khayati, Nur, *Persepsi Masyarakat Jatinom Terhadap Upacara Yaqowiyu (Studi Kasus Empat Penduduk Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten)*, Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, 2001.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1989.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta : Dian Rakyat, 1985.
- Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1993.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1982.
- Mortipto, *Upacara Tradisional Mohon Hujan Desa Kepuharjo Cangkringan Sleman daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta : Depdikbud, 1998.
- Muhni, Djuretna A. Imam, *Moral Dan Religi Menurut Emile Durkheim Dan Henri Bergson*, Yogyakarta : Kanisius, 1994.
- Muhni, Djuretna A. Imam, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta : Diklat Yang Disampaikan Pada Mata Kuliah Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, 2002.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Progresif, 1984
- Palas, Daniel L., *Dekonstruksi Kebenaran, Kritik Tujuh Teori Agama*, Yogyakarta : IRCiSoD, 2003.
- Palm, C.H.M. , *Sejarah Antropologi Budaya*, Bandung : Penerbit Jemmars, 1980.
- Parmono, R., *Nilai Dalam Budaya*, Yogyakarta : Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada, 1987.
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, Edisi Ke II, 1996.
- Rachman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriaman*, Jakarta Selatan : Paramadina, 2001.
- Radam, Noerid Haloei, *Religi Orang Bukit, Suatu Lukisan Struktur Dan Fungsi Dalam Kehidupan Sosial-Ekonomi*, Yogyakarta : Yayasan Semesta, 2001,

Salam, Burhanudin, *Filsafat Manusia (Antropologi Metafisika)*, Jakarta : Bina Aksara, 1988.

Soepanto, *Upacara Tradisi Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1991.

Sudarto, *Interelasi Nilai Jawa Dan Islam Dalam Pewayangan*, Dalam Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta : Gama Media, 2000.

Sujarwa, *Manusia Dan Fenomena Budaya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.

Sunjata, Wahjudi Pantja, *Kupatan Jalasutera Tradisi, Makna, dan Simboliknya*, Yogyakarta : Depdikbud, 1997.

Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode Teknik*, Bandung : Tarsito, 1995.

Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta : Gramedia, 1999.